

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah berkembang menjadi aset industri bagi negara yang sedang berkembang, dimana aset ini dapat digunakan sebagai instrumen penting dalam pembangunan ekonomi (Scheyvens & Momsen, 2008). Pariwisata telah berevolusi menjadi salah satu industri terbesar dan memainkan peran penting dalam perolehan GDP global dan kunjungan pariwisata dunia mencapai angka 1 miliar orang per tahunnya dan Indonesia mampu menyerap 0,72% kunjungan turis di dunia. Pada era saat ini, pariwisata dapat dinikmati oleh setiap individu melalui perkembangan teknologi dan transportasi yang juga mendorong pembangunan industri pariwisata (UNWTO, 2018; Tung & Cuong, 2020; Nizar, 2011). Pengembangan pariwisata dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian bahkan pariwisata dimasa depan dapat berperan sebagai *agent of development* yang dapat digunakan untuk mengurangi permasalahan kemiskinan (Yoeti, 2008:1; Kim dkk., 2016).

Pariwisata memiliki pengaruh terhadap perekonomian, pariwisata dapat meningkatkan sumber devisa negara, membuka lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui tiga perspektif tersebut pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran hingga permasalahan lingkungan dan sosial karena pariwisata dapat membuka lapangan kerja baru (Folarin & Adeniyi, 2020; Croes, 2014; Mbaiwa, 2005).

Tujuan dari pembangunan *millennium* (MDGs) adalah mengurangi kemiskinan ekstrim dan kelaparan. Guna mencapai tujuan tersebut United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menginisiasi ST-EP (*Sustainable Tourism-Eliminating Poverty*). Inisiatif UNWTO (2018) mengeluarkan kebijakan tersebut karena menilai sektor pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain ST-EP, terdapat pendekatan pariwisata yang lebih berfokus terhadap masyarakat miskin yaitu *Pro Poor Tourism* (PPT). Pendekatan ini

bertujuan untuk meningkatkan manfaat untuk masyarakat miskin dari sektor pariwisata dan berfokus terhadap masyarakat miskin berpartisipasi dalam industri pariwisata (Ashley dkk., 2001).

Pariwisata dapat ikut berperan dalam rangka penanggulangan kemiskinan karena dalam aktivitas pariwisata itu sendiri dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Croes & Vanegas, 2008; Medina-Munoz dkk. 2015). Wisatawan memiliki peran terhadap pengembangan pariwisata (Folarin & Adeniyi, 2020). Tingginya jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak terhadap pengembangan hotel, akomodasi, restoran hingga terbukanya lapangan kerja baru. Kedatangan wisatawan juga dapat mengurangi kemiskinan secara langsung melalui pengeluaran wisatawan (Sayman dkk., 2012; Croes, 2008; Yoeti, 2008; Manwa & Farai, 2014). Efek yang ditimbulkan dari adanya pengeluaran wisatawan ini antara lain berhubungan dengan pendapatan masyarakat, pendapatan pajak, harga, dan resiko. Semakin tinggi pengeluaran wisatawan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia untuk memanfaatkan peluang dari industri pariwisata ini.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur (BPS, 2019). Potensi pariwisata di provinsi Jawa Timur sangat besar dan tidak kalah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Destinasi wisata unggulan di Provinsi Jawa Timur seperti kawah Ijen, taman nasional (Meru Betiri, Alas Purwo, Baluran), Pantai Sukamade, Pantai Plengkung, Pantai Papuma, Pantai Pasir Putih, yang beberapa diantaranya cukup mendunia. Destinasi-destinasi wisata tersebut terletak dalam wilayah eks Karesidenan Besuki yang meliputi Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Destinasi wisata di daerah tersebut sangat menunjang aktivitas pariwisata dimana terdapat banyak pilihan bagi para wisatawan.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah dan pertumbuhan kunjungan wisatawan di Kabupaten eks Karesidenan Besuki pada tahun 2008-2019. Kunjungan wisatawan setiap tahunnya cenderung meningkat, Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 8.035.748 jiwa atau meningkat sebesar 7.396.860 jiwa dari

tahun 2008 dengan rata-rata pertumbuhan 26,47% per tahunnya. Banyaknya wisatawan yang datang ke suatu daerah dapat dijadikan tolak ukur sebagai daerah yang memiliki stabilitas keamanan dan ekonomi yang baik (BPS, 2019). Selain itu, Perpres Republik Indonesia nomor 2 tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019 buku II mengatakan bahwa kunjungan wisatawan juga dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan sektor pariwisata.

Tabel 1. 1
Jumlah dan Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan di Wilayah Eks
Karesidenan Besuki, 2008-2009

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2008	638.888	-
2009	642.689	0,6
2010	1.303.969	102,9
2011	1.539.394	18,1
2012	1.758.675	14,2
2013	2.041.822	16,1
2014	2.248.360	10,1
2015	3.520.530	56,6
2016	5.608.668	59,3
2017	6.921.389	23,4
2018	7.117.799	2,8
2019	8.035.748	12,9
Rata-Rata Pertumbuhan per tahun (2008-2019)		26,42

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2020)

Tabel 1.2 menunjukan jumlah penduduk miskin di wilayah kabupaten eks Karesidenan Besuki pada tahun 2008-2019 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin mencapai 527.710 jiwa atau mengalami penurunan sebesar 340.090 jiwa dari tahun 2008 yang mencapai 867.800 jiwa penduduk miskin dengan rata-rata pertumbuhan jumlah penduduk miskin menurun sebesar 4,36%.

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk Miskin dan Pertumbuhannya di Wilayah Kabupaten Eks
Karesidenan Besuki, 2008-2019

Tahun	Jumlah (jiwa)	Pertumbuhan (%)
2008	867.800	-3,0
2009	764.600	-11,8
2010	724.000	-5,3
2011	678.300	-6,3
2012	647.160	-4,5
2013	635.241	-1,8
2014	617.650	-2,7
2015	620.430	0,4
2016	609.860	-1,7
2017	605.330	-0,7
2018	560.170	-7,4
2019	527.710	-5,7

Sumber: BPS Jawa Timur (2020)

Penelitian mengenai pengaruh pariwisata terhadap pengurangan kemiskinan telah banyak dilakukan di berbagai negara. Variabel pariwisata yang paling banyak digunakan adalah *international tourism receipt* (Tung & Cuong, 2020; Yusuf & Ali, 2018; Llorca-Rodriguez, 2019; Folarin & Adeniyi, 2019). Penelitian pariwisata di Indonesia juga telah dilakukan yang menganalisis mengenai peluang pariwisata dalam menurunkan kemiskinan dengan menggunakan variabel jumlah wisatawan yang menginap di hotel atau tempat penginapan lainnya (Darmawan & Yunanto, 2016). Sedangkan Triani (2019) menggunakan pendapatan asli daerah pariwisata yang diperoleh dari pungutan pajak pariwisata. Namun, penelitian mengenai pariwisata di Indonesia banyak berfokus terhadap pengembangan pariwisata dalam kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat dan strategi pertumbuhan lapangan kerja.

Faktor penentu kemiskinan yang paling banyak digunakan dalam kaitannya dengan pariwisata dan pengurangan kemiskinan yaitu karakteristik ekonomi yang meliputi pendapatan perkapita, aspek pendidikan, dan aspek kesehatan. Faktor lain yang dianalisis dalam penelitian ini bersamaan dengan jumlah wisatawan adalah rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup sebagai variabel penentu

kemiskinan. Rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup merupakan faktor penentu kemiskinan karena kedua aspek tersebut berkaitan dengan tingkat pendapatan dan produktivitas kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan meningkatkan keterampilan dan mendapatkan kesempatan untuk memiliki pekerjaan yang layak sedangkan tingginya angka harapan hidup seseorang maka memiliki peluang untuk jauh dari kemiskinan (Suryawati, 2005).

Sesuai dengan amanah nasional yang tercantum dalam perpres Republik Indonesia nomor 2 tahun 2015 yang tertuang dalam buku II RPJMN 2015-2019 yang menargetkan sektor industri pariwisata sebagai salah satu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka penelitian ini berfokus kepada pengaruh pariwisata terhadap pengurangan penduduk miskin di Kabupaten eks Karesidenan Besuki.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat perbedaan hasil dari hubungan antara pariwisata terhadap kemiskinan. Jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi dapat digunakan sebagai variabel pariwisata dalam kaitannya dengan pengurangan kemiskinan (Damanik & Yunanto, 2016). Penelitian lainnya menggunakan *international tourism receipt* untuk mengukur pengaruh pariwisata terhadap kemiskinan (Yusuf & Ali; Tung & Cuong, 2019; Llorca, 2018). Kim dkk. (2016) dan Folarin & Adeniyi (2020) menjelaskan pariwisata tidak secara langsung dapat mengurangi kemiskinan namun juga dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi dan tingkat perekonomian daerah. Penelitian Roy (2010) menunjukkan jika pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Pada penelitian terdahulu umumnya menggunakan satu negara atau negara-negara yang tergabung dalam suatu region sebagai studi kasus penelitian namun dalam penelitian ini menggunakan beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dulu termasuk di dalam Karesidenan Besuki sebagai studi kasus penelitian.

Perbedaan hasil penelitian pada penelitian sebelumnya menjadikan dasar penelitian pariwisata dan pengurangan kemiskinan di empat Kabupaten eks Karesidenan Besuki.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di wilayah Eks Karesidenan Besuki yang meliputi Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo pada tahun 2008-2019.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan regresi data panel *cross section* menggunakan data tahunan yang dimulai dari tahun 2008 hingga 2019 dan didukung dengan metode asumsi klasik. Variabel dependen yang digunakan adalah kemiskinan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup. Model yang terpilih pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menemukan jika pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah eks Karesidenan Besuki meskipun nilai koefisiennya menunjukkan hasil yang negatif. Variabel lain yang digunakan sebagai penentu kemiskinan adalah variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian tentang pengaruh dari pariwisata, pendidikan dan kesehatan dalam kaitannya dengan kemiskinan. Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru kepada para pembaca, peneliti baru, investor, dan pemerintah sebagai referensi untuk lebih mengembangkan

sektor industri pariwisata dan referensi untuk lebih meningkatkan aspek pendidikan dan kesehatan karena dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengurangi permasalahan kemiskinan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kontribusi masyarakat untuk sadar akan peluang dari industri pariwisata.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas latar belakang penelitian, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan (*robustness*), dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini terdiri dari landasan teori penelitian meliputi definisi, ukuran dan faktor penentu kemiskinan serta definisi pariwisata, teori permintaan dan penawaran pariwisata, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab 3 ini meliputi pendekatan penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, jenis sumber data dan teknik analisis.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan uji ketahanan variabel.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian dalam bab 5 ini berisi kesimpulan penelitian, saran berdasarkan hasil penelitian dan untuk penelitian selanjutnya serta keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA